

## **BAB II**

### **PROBLEMATIKA PENGUNGGSI SURIAH**

Pada setiap konflik bersenjata selalu ada dampak buruk yang ditimbulkan dalam bidang kemanusiaan. Salah satu konflik yang menyebabkan lahirnya krisis kemanusiaan adalah konflik Suriah. Konflik Suriah telah berkembang menjadi konflik kemanusiaan yang serius seiring semakin parahnya kekerasan yang terjadi. Konflik tersebut telah melahirkan fenomena masyarakat sipil Suriah yang mengungsi ke berbagai negara. Dalam bab ini akan dijelaskan problematika pengungsi Suriah setelah berlangsungnya konflik di Suriah, digambarkan informasi bagaimana penduduk Suriah kehilangan hak-hak mereka sebagai warga negara dan masuknya pengungsi Suriah ke berbagai negara di dunia salah satunya Turki. Serta hubungan Turki dengan Suriah sebagai negara yang berdekatan secara geografis terlebih setelah adanya konflik di Suriah tahun 2011.

#### **A. Awal Mula Pengungsi Suriah**

Dalam dunia internasional pengungsi menjadi masalah klasik yang telah sejak lama muncul di peradaban manusia. Terdapat berbagai definisi mengenai pengungsi. Definisi secara umum adalah seseorang yang terpaksa keluar dari negara asalnya disebabkan karena adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia.<sup>21</sup> Pada

---

<sup>21</sup> Miriam Potocky-Tripody, 2002, *Best Practices For Social Work with Refugees and Immigrants*, New York: Columbia University Press, Hal.4.

dasarnya pelanggaran HAM menjadi sesuatu yang tidak mengindahkan adanya hak-hak dasar manusia untuk hidup.<sup>22</sup>

Pengaturan tentang pengungsi tunduk terhadap ketentuan Konvensi Jenewa 1951. Menurut pasal 1 Konvensi tahun 1951 tentang pendefinisian status pengungsi adalah sebagai berikut:

*“As a result of events occurring before 1 January 1951 and owing to wellfounded fear of being persecuted for reasons of race, religion, nationality, membership of a particular social group or political opinion, is outside the country of his nationality and is unable or, owing to such fear, is unwilling to avail himself of the protection of that country; or who, not having a nationality and being outside the country of his former habitual residence as a result of such events, is unable or, owing to such fear, is unwilling to return to it.”<sup>23</sup>*

Pasal tersebut memaparkan bahwa sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi sebelum 1 Januari 1951, dengan rasa takut yang mendalam akan mengalami persekusi karena alasan rasial, agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu maupun opini politik yang mereka anut, berada di luar negara asalnya, serta tidak mampu atau karena rasa takutnya, menolak memanfaatkan perlindungan yang disediakan negara dimana sebelumnya ia berasal akibat peristiwa yang telah

---

<sup>22</sup> Definisi dari pelanggaran HAM menurut *Rome Statute of The International Criminal Court 1998* (Statuta Roma tahun 1998) Art 5 disebutkan bahwa *“The jurisdiction of the Court shall be limited to the most serious crimes Of concern to the international community as a whole. The Court has jurisdiction in accordance with this statute with respect to the following crimes:(a) The crime of genocide; (b) Crimes against humanity; (c) War crimes; (d) The crime of aggression;”*(C.De Rover, 2000:22)

<sup>23</sup> *Convention and Protocol Relating to the Status of Refugees*, diakses dari <http://www.unhcr.org/protection/basic/3b66c2aa10/convention-protocol-relating-status-refugees.html>, pada 25 Desember 2016.

terjadi, tidak mampu, atau karena rasa takutnya, menolak untuk kembali ke negara tersebut.

Berkaitan dengan konvensi UNHCR 1951 awalnya definisi bagi pengungsi dalam konvensi tersebut hanya diperuntukan bagi pengungsi asal Eropa akibat terjadinya perang Dunia II. Namun seiring berjalannya waktu muncul pengungsi-pengungsi baru yang tidak hanya datang sebagai akibat perang dunia II, khususnya dari wilayah Timur Tengah. Para pengungsi membutuhkan perlindungan yang tidak dapat diberikan pada mereka karena batas waktu yang ditetapkan Konvensi 1951. Sehingga batasan waktu yang ditetapkan di Konvensi 1951 dihapus dan diberlakukan protokol 1967 tentang status pengungsi, yang tidak hanya terbatas pada pengungsi yang muncul sebagai akibat peristiwa sebelum 1 Januari 1951, namun menjadi pengungsi yang muncul sebagai akibat peristiwa yang terjadi sebelum maupun sesudah peristiwa perang Dunia II.

Seseorang dapat dikategorikan sebagai pengungsi ketika mereka pindah melewati batas wilayah negara karena negara tempat asal mereka sudah tidak dapat menjamin keamanan mereka, oleh karena itu mereka mencari perlindungan ke negara lain.<sup>24</sup> Pencarian negara baru oleh pengungsi tentu saja harus dianggap sebagai suatu hak azasi manusia.<sup>25</sup> Pengungsi adalah orang yang terpaksa memutuskan hubungan dengan negara asalnya karena rasa takut yang berdasar dan mengalami penindasan (persecution). Rasa takut yang berdasar inilah yang

---

<sup>24</sup> Miriam Potocky-Tripodi, Op.Cit, Hal. 7

<sup>25</sup> Sukanda Husin, 1998, "*UNHCR dan Perlindungan Hak Azasi Manusia*", Jurnal Hukum No 7 Th. V/ 1998. Padang : FH Univ. Andalas

membedakan pengungsi dengan jenis migran lainnya, seberat apapun situasinya, dan juga dari orang lain yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Karena pengungsi tidak dapat mengandalkan perlindungan dari negara yang seharusnya memberi perlindungan kepada mereka, maka hal ini menjadi tanggung jawab masyarakat internasional.<sup>26</sup> Sampai akhir 2013, UNHCR mencatat terdapat 51,2 juta orang yang hidup sebagai pengungsi tersebar di seluruh dunia. Jumlah tersebut meningkat sebanyak enam juta orang dari tahun 2012 yang berjumlah 45,2 juta orang. Peningkatan jumlah tersebut disebabkan oleh terjadinya perang sipil di Suriah. Sejak tahun 2011 sampai akhir tahun 2013 sebanyak 2,5 juta rakyat Suriah pergi meninggalkan negara asal mereka dan 6,5 juta orang tercatat sebagai pengungsi internal atau Internally Displaced People (IDP).<sup>27</sup>

Penduduk sipil Suriah dihadapkan pada kondisi ketidaknyamanan untuk tinggal di negara mereka sendiri, mereka takut akan berbagai ancaman dari konflik yang berlangsung diperparah dengan kehadiran ISIS yang telah merenggut hak-hak mereka untuk hidup dengan aman jauh dari segala macam gangguan keamanan dan rasa takut akan serangan pihak-pihak yang bertikai. Akhirnya mereka harus berpindah keluar dari Suriah dan mencari perlindungan ke negara lain, karena negara asal mereka sudah tidak dapat memberikan jaminan keamanan lagi.

---

<sup>26</sup> Elsam, *Perlindungan Pengungsi (Refugee) Menurut Hukum Internasional*, diakses dari <http://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/Perlindungan-Pengungsi-Refugee-Menurut-Hukum-Internasional.pdf>, pada 27 Februari 2017.

<sup>27</sup> Harriet Sherwood, *Global refugee figure passes 50m for first time since second world war*, 2014, diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/jun/20/global-refugee-figure-passes-50-million-unhcr-report> pada 29 Desember 2016.

Sehingga mereka digolongkan sebagai pengungsi karena terpaksa meninggalkan negaranya dan tidak dapat kembali kecuali jika situasi negara membaik.

Konflik di Suriah yang berlangsung merupakan pertikaian antara pemerintah Bashar al-Assad dan pihak oposisi yang menentang rezim Bashar al-Assad yang dianggap tidak demokratis dan menyebabkan stagnasi di dalam Suriah. Gelombang revolusi unjuk rasa dan protes yang melanda Dunia Arab atau dikenal dengan fenomena *Arab Spring* telah menginspirasi aksi yang sama di Suriah. Bentuk negara di Suriah memiliki karakter kesatuan yang terdapat monopoli dan proses politik yang dilakukan oleh satu pihak dengan kekuasaan sentralitis di tangan presiden. Demikian juga parlemen dikuasai oleh satu partai pendukung presiden yaitu partai Ba'ath yang menguasai kursi parlemen Republik Arab Suriah melalui kudeta militer pada 1961. Sejak Presiden Bashar al-Assad dilantik menggantikan ayahnya Hafez al-Assad pada tahun 2000 rakyat Suriah mengharapkan adanya reformasi sosial ekonomi dan politik serta pembenahan kesejahteraan rakyat. Jauh sebelum konflik, mereka banyak mengeluhkan tingginya angka pengangguran dan korupsi di negaranya, serta kurangnya kebebasan politik dan represi negara di bawah kepemimpinan Assad. Hal tersebut mendorong mereka melakukan protes yang berubah menjadi konflik serius dan berkepanjangan di Suriah.

Selain itu faktor perbedaan ras atau sekte agama juga turut menjadi akar penyebab terjadinya konflik di Suriah. Suriah merupakan negara yang terdiri dari beberapa golongan agama yaitu golongan minoritas Syiah, Alawite, Kristen, dan mayoritas Sunni. Di Suriah sendiri terdapat kesenjangan antara golongan minoritas Sunni, Alawit yang memiliki kekuasaan politik sedangkan golongan Sunni yang

merupakan golongan mayoritas justru mengalami diskriminasi. Kebijakan yang dibuat rezim Bashar Al Assad dinilai membuat golongan Sunni merasa terdiskriminasi karena subsidi mereka menjadi berkurang.<sup>28</sup>

Protes Suriah dimulai di kota Deraa, sebuah kota yang berbatasan dengan Yordania dan mayoritas penduduknya Sunni. Protes ditandai dengan adanya coretan tulisan pada tembok sekolah oleh 15 orang pelajar berusia antara 9 – 15 tahun. Anak-anak ini kemungkinan terinspirasi oleh pergolakan di Tunisia yang menyebabkan Presiden Zainal Abidin bin Ali turun pada 14 Januari 2011, dan pergolakan Mesir yang mengakibatkan jatuhnya Presiden Hosni Mubarak pada 1 Februari 2011. Tulisan ditembok kurang lebih berbunyi “*As Shaab Yoreed Eskaat al nizami*” atau “rakyat menginginkan rezim turun”. Selanjutnya polisi Suriah yang dipimpin oleh Jendral Atef Najib, sepupu Presiden Bashir al Assad menangkap dan memanjarkan anak-anak ini. Akibatnya, gelombang protes yang menuntut pembebasan anak – anak tersebut dan tuntutan kebebasan rakyat tidak dapat dihindari. Reaksi tentara yang berlebihan dengan cara menambaki demonstran yang mengakibatkan 4 orang meninggal tidak meredakan pembontakan justru sebaliknya pembontakan semakin meluas dari Deraa menuju kota–kota pinggiran Latakia dan Banyas di Pantai Mediterania atau laut Tengah, Homs, Ar Rasta, dan Hama di Suriah Barat, serta Deir es Zor di Suriah Timur.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Christopher Phillips, *Syria's Bloody Arab Spring*, Hal. 37-40, diakses dari [https://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR011/FINAL\\_LSE\\_IDEAS\\_SyriasBloodyArabSpring\\_Phillips.pdf](https://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR011/FINAL_LSE_IDEAS_SyriasBloodyArabSpring_Phillips.pdf) pada 30 Desember 2016.

<sup>29</sup> Siti Muti'ah, *Pergolakan Panjang Suriah*, Jurnal CMES Volume V Nomor 1, Edisi Juli - Desember 2012, hlm. 5

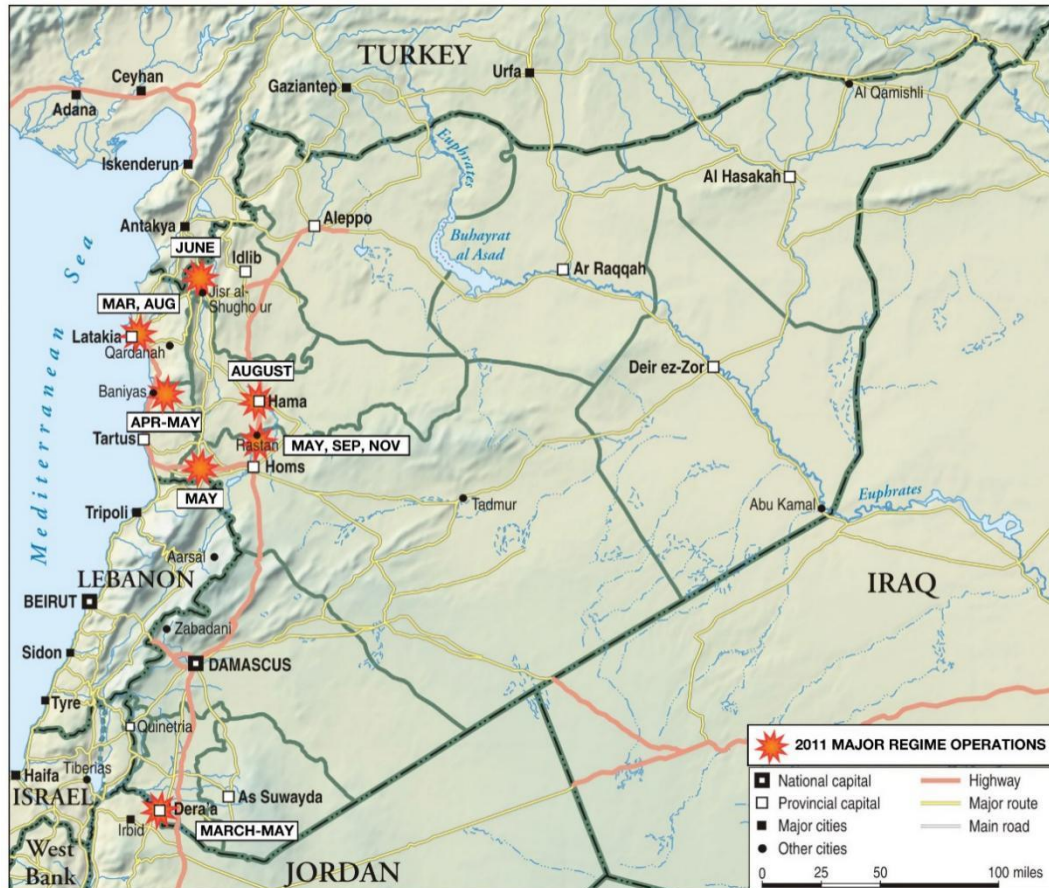
Pada awalnya, respon positif atas protes yang menuntut dirinya turun dari jabatan presiden ditunjukkan oleh Bashar Al- Assad dengan menjanjikan sebuah reformasi politik melalui pembentukan sistem pemerintahan baru. Namun, ketika rakyat melihat bahwa formasi baru yang dibentuk Assad tidaklah jauh berbeda dengan formasi lama serta nampak di mata rakyat upaya Presiden Assad untuk menghentikan para demonstran, aksi protes dan pemberontakan rakyat sipil pun semakin membesar. Hingga akhirnya, Presiden Assad meminta dukungan militer untuk melakukan tekanan dan kekerasan menghentikan para demonstran Suriah. Pihak militer pemerintah menembaki rakyat yang dianggap memberontak dan akibat tindakan militer ini puluhan rakyat sipil tewas.<sup>30</sup>

Tindakan pemerintah Bashar al-Assad yang memilih menggunakan kekerasan dalam meredam demonstran pro-demokrasi tidak membuat situasi di Suriah menjadi lebih baik. Para pemberontak tetap pada pendirian mereka untuk melakukan aksi protes guna melengserkan pemerintahan Assad dan tergabung membentuk tentara oposisi bersenjata Suriah yaitu *Free Syrian Army* (FSA). Situasi menjadi semakin memburuk ketika aksi protes berujung pada aksi perlawanan bersenjata yang menyebabkan Suriah terjebak dalam konflik berkepanjangan. Pertempuran meluas di setiap wilayah hingga mencapai Damaskus ibukota Suriah dan Aleppo sebagai kota terbesar kedua di Suriah. Pada bulan Juni 2013, PBB

---

<sup>30</sup> Titik Sumaryati, *kebijakan pemerintah Turki terhadap pengungsi dari Suriah*, (makalah non seminar, Universitas Indonesia: 2016)

menyatakan bahwa sudah 90.000 orang tewas dalam perang saudara ini dan pada bulan Agustus 2015 jumlah tersebut naik hingga 250.000 jiwa.<sup>31</sup>



Gambar 2.1 timeline penyebaran konflik di suriah

sumber : Joseph Holiday, 2011, *The Struggle for Syria in 2011*, Middle East Security Report 2. Washington DC: Institute for The Study of War

Terlepas dari segala faktor yang memicu konflik di Suriah, situasi menjadi semakin kompleks bukan lagi perkara tentang Sunni melawan Syiah ataupun fenomena Arab Spring yang melanda Timur Tengah. Kini konflik Suriah semakin

<sup>31</sup> *Syrian civil war map*, diakses dari <http://syriancivilwarmap.com/> pada 10 Januari 2017.



menunjukkan keterlibatan banyak pihak asing yang membuat konflik tak kunjung usai. Kondisi di Suriah semakin diperparah dengan kemunculan ISIS yang merupakan kelompok radikal Islam dan bertindak brutal dalam setiap aksinya.

Konflik yang terus berlangsung menyebabkan tidak adanya jaminan perlindungan bagi rakyat Suriah. Kondisi tersebut mengakibatkan penduduk Suriah rentan menjadi objek kekerasan dari konflik bersenjata tersebut, sehingga hak-hak dasar mereka tidak terpenuhi. Tidak adanya rasa aman menjadi faktor pendorong sebagian rakyat Suriah meninggalkan negaranya untuk mencari perlindungan ke berbagai negara. Awalnya mereka mengungsi ke negara-negara terdekat yang memang berbatasan langsung dengan Suriah. Pilihan yang ada adalah Turki di sebelah utara, Lebanon di sebelah barat, Mesir lewat jalur laut dari sebelah barat, Israel dan Yordania di sebelah selatan, kemudian Irak di sebelah Tenggara. Penduduk sipil Suriah harus mengungsi karena di Suriah tidak ada daerah yang disepakati sebagai *safe zone dan non-fly zone* oleh pihak yang saling bertikai.<sup>32</sup> Lebih dari empat juta warga Suriah melarikan diri dari perang saudara Suriah dan separuh dari mereka adalah wanita dan anak-anak dibawah usia 12 tahun.<sup>33</sup> Sebagian kecil rakyat Suriah bahkan ada yang mencari perlindungan ke tempat yang lebih jauh seperti AS, Uruguay, Venezuela, dan Brasil.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Dipa Nugraha, 2015, *Perang di Suriah dan Kisah Para Pengungsi*, diakses dari <https://dipanugraha.org/2015/09/06/perang-di-suriah-dan-kisah-para-pengungsi/> pada 27 Desember 2016.

<sup>33</sup> UNHCR 2015 "Syria Regional Refugee Response Inter-Agency Information Sharing Portal", diakses dari <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php> pada 29 Desember 2016.

<sup>34</sup> Fox News Latino, *Syria's refugees find a new home in Uruguay and throughout Latin America*, 2014, diakses dari <http://www.foxnews.com/world/2014/10/01/syria-refugees-find-new-home-in-uruguay-and-throughout-latin-america.html> pada 27 Desember 2016.

## **B. Hubungan Turki dan Suriah**

Negara yang secara geografis berdekatan pasti memiliki hubungan satu sama lain. Meskipun dalam prakteknya hubungan tersebut tidak selalu berjalan dengan mulus dan tanpa hambatan apapun. Sama halnya dengan Turki dan Suriah, yang berbatasan secara langsung sepanjang 899 kilometer.<sup>35</sup> Hubungan keduanya telah melalui berbagai proses yang panjang. Beragam perselisihan yang menyebabkan ketegangan telah terjadi sejak dulu mulai dari aneksasi wilayah Hatay, sengketa mengenai air karena *Southeastern Anatolia Project*, hingga masalah tentang pemberontak Kurdi dimana Suriah dituding mendukung *Kurdish Worker's Party* (PKK) dan menampung pimpinan PKK yaitu Abdullah Ocalan di Damaskus Suriah. Hubungan keduanya mulai mencair sejak Suriah sepakat untuk mengusir Ocalan dan menghentikan dukungannya terhadap PKK serta berjanji tidak akan menyembunyikan militan PKK. Keduanya kemudian membuat perjanjian Adana tahun 1999 yang menandai bab baru dari hubungan Turki dan Suriah.<sup>36</sup>

Hubungan Turki dan Suriah semakin membaik terlebih lagi setelah partai Keadilan dan Pembangunan menduduki puncak kekuasaan di Turki tahun 2002 dan kepemimpinan Erdogan sebagai perdana menteri. Setelah AKP dan Erdogan

---

<sup>35</sup> CIA, *Country profile: Turkey, The World Factbook*, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/tu.html> pada 31 November 2016.

<sup>36</sup> Christopher Phillips, *Into the Quagmire: Turkey's Frustrated Syria Policy*, Middle East and North Africa Programme, Desember 2012, Chatam House, hal. 2-3.

menduduki kekuasaan di Turki, politik luar negerinya lebih menawarkan penyelesaian berbagai konflik melalui perundingan dan diplomasi.<sup>37</sup> Turki telah mengalami perubahan wajah Islamis menjadi negara yang sekuler dan fokus politik luar negerinya lebih cenderung ke Barat semenjak Turki dipimpin oleh Kemal Pasha Atatürk. Namun sekularisme Kemal mengalami kegagalan karena tidak mampu membuktikan konstruksi epistemologis dan kultural yang kokoh dari bangsa Turki sendiri. Berbagai kepemimpinan setelah Kemal pun belum dapat membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan dirasakan Turki setelah munculnya AKP yang dipimpin Erdogan mampu membawa kembali nilai-nilai Islam dan lebih fleksibel dalam politik luar negerinya. Kehadiran AKP merubah fokus politik luar negeri Turki yang tadinya ke arah barat dan cenderung acuh ke kawasan Timur Tengah sekarang justru sebaliknya. Begitu juga dengan Suriah setelah Bashar al Assad menggantikan ayahnya ia berupaya menjalin kerjasama dan memperbaiki hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah terutama Turki.

Kunjungan Presiden Bashar Al-Assad untuk pertama kalinya ke Ankara tahun 2004 merupakan permulaan sejarah baru antara Suriah dan Turki yang menegaskan hubungan dan kerjasama keduanya dalam berbagai bidang baik ekonomi, politik, maupun keamanan militer.<sup>38</sup> Perbaikan hubungan tersebut telah memberikan kesempatan bagi Turki untuk memainkan peranannya dalam mendorong proses perundingan Suriah dengan Israel. Komitmen Turki terhadap Suriah semakin terlihat dengan adanya kunjungan dari pejabat tinggi kedua negara

---

<sup>37</sup> Syarif Taghian, *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki* (terjemahan Masturi Ilham & Malik Supar), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2012, hal. 336

<sup>38</sup> *Ibid*

dan menjalin hubungan pribadi yang lebih bersahabat. Kunjungan presiden Bashar Al-Asad ke Istanbul pada September 2009 menjadi titik tolak peningkatan hubungan kedua negara menuju sebuah fase yang lebih serius dengan membentuk Dewan Keamanan Strategis Suriah-Turki.<sup>39</sup> Pada tahun yang sama menteri luar negeri Turki dan Suriah Ahmet Davutoglu dan Walid al-Mouallem menandatangani sebuah persetujuan untuk menghapus visa kunjungan antar satu sama lain.<sup>40</sup> Hal ini sebagai bentuk dukungan dari kesepakatan sebelumnya untuk memungkinkan tercapainya perdagangan bebas antara Turki dan Suriah. Turki sebagai mitra dagang terbesar bagi Suriah dianggap memiliki peranan penting dan sebaliknya Turki menganggap Suriah sebagai saudara-saudara dekat mereka. Keduanya juga bergabung dalam deklarasi politik yaitu *High Level Strategic Cooperation Council (HLSCC)* yang merupakan tonggak lain terjalannya hubungan Turki-Suriah.<sup>41</sup> Perkembangan ini memberikan kontribusi positif terutama dalam meningkatkan volume perdagangan dan investasi antar kedua negara.

Setelah hubungan baik yang terjalin beberapa tahun terakhir, kini keduanya kembali mengalami ketegangan sejak konflik yang terjadi di Suriah tahun 2011. Konflik tersebut menjadi perhatian khusus bagi Turki terlebih lagi dengan adanya dampak berupa masuknya arus pengungsi dan berbagai kemungkinan ancaman keamanan. Sebagai negara yang pernah memiliki hubungan baik sebelumnya membuat pemerintah Turki, khususnya PM Erdogan memiliki keyakinan bahwa

---

<sup>39</sup> *Ibid* hal. 339

<sup>40</sup> Christopher Phillips, *Into the Quagmire: Turkey's Frustrated Syria Policy* Op. Cit.

<sup>41</sup> Ministry of Foreign Affairs Republic of Turkey, *Relations between Turkey–Syria*, diakses dari <http://www.mfa.gov.tr/relations-between-turkey-syria.en.mfa> pada 7 Desember 2016

Presiden Assad mau mendengarkan nasihat Ankara.<sup>42</sup> Turki memberikan masukan dan menjalin komunikasi dengan pemerintah Suriah agar mereka mau melakukan reformasi demokratis. Ankara bahkan mengirim perwakilannya ke Damaskus dalam upaya untuk membujuk Assad melakukan reformasi dan memenuhi tuntutan oposisi, serta menawarkan bantuan untuk memperbaiki situasi politik dan ekonomi yang tidak stabil di Suriah.<sup>43</sup>

Disamping itu, sebagai negara demokrasi Turki berkepentingan untuk mendukung proses demokratisasi di Suriah. Dengan berbagai upaya bilateral yang Turki lakukan untuk mendekati pemerintahan Suriah dan bersikap proaktif pada awalnya, mencoba membujuk Presiden Bashar Al Assad agar mau memenuhi tuntutan para pemberontak serta mengakhiri penggunaan kekerasan terhadap tentara pemberontak.<sup>44</sup> Pemerintah Suriah justru menyikapi dingin hal tersebut. Sikap tersebut dianggap sebagai upaya menggalang dukungan pemilu parlemen Turki Juni 2011.<sup>45</sup> Antara pemerintah Turki dan Suriah memiliki perbedaan cara pandang dalam menanggapi reformasi demokrasi, Turki menginginkan adanya demokratisasi di Suriah sedangkan pemerintah Suriah menolak gagasan tersebut. Perbedaan sikap yang terjadi membuat hubungan keduanya semakin meregang

---

<sup>42</sup> Lilik Prasaja, skripsi: *Reaksi Turki Terhadap Konflik Suriah*, (Yogyakarta: UGM Yogyakarta, 2015), hal. 15.

<sup>43</sup> France24, *Syrian dissidents convene in Turkey to discuss regime change*, 1 juni 2011, diakses dari <http://www.france24.com/en/20110531-syria-middle-east-opposition-groups-turkey-assad-revolution-arab-spring> pada 7 Desember 2016.

<sup>44</sup> Michael B. Bishku, *Turkish-Syrian Relations: a checkered History*, Fall 2012, Volume XIX, Number 3, diakses dari <http://www.mepc.org/journal/middle-east-policy-archives/turkish-syrian-relations-checkered-history>diakses pada 7 Desember 2016

<sup>45</sup> Hurriyet, *Syria 'offended' by Turkish PM's statement, envoy says*, 17 Mei 2011, diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/default.aspx?pageid=438&n=syria-offended-turkish-leaders-comparisonwith-halepche--envoy-says-2011-05-17> pada 7 Desember 2016

ditambah lagi dengan sikap pemerintah Suriah yang tidak mengikuti saran dari Turki dan justru lebih memilih untuk terus menghadapi warga negaranya sendiri dengan terlibat dalam kebijakan buntu tanpa penyelesaian dan bersikeras menumpas segala bentuk pemberontakan yang mengancam pemerintahannya termasuk dengan menggunakan kekerasan.

Beberapa insiden yang menyangkut Turki selama konflik Suriah berlangsung juga semakin meningkatkan ketegangan diantara keduanya. Insiden pertama terjadi pada April 2012 dimana tentara Suriah menembak para pemberontak yang menyeberang dari Suriah ke perbatasan wilayah Kilis Turki. Akibatnya dua orang tewas dan melukai 18 orang lainnya.<sup>46</sup> Insiden di Kilis tersebut diikuti berondongan peluru dari bentrokan pemerintah Suriah dan pihak oposisi yang menasar kamp pengungsian dan melukai dua orang pengungsi Suriah serta seorang penerjemah Turki.<sup>47</sup> Pemerintah Turki menanggapi dengan memanggil perwakilan Suriah dan menuntut penghentian kekerasan seperti kedua insiden tersebut.

Insiden selanjutnya pada 22 Juni 2012 Suriah menembak jatuh pesawat tempur F-4 milik Angkatan Udara Turki dan menewaskan dua orang pilotnya.<sup>48</sup> Pesawat tempur tersebut melintas di provinsi Hatay dekat dengan perbatasan Turki dan Suriah. Militer Suriah menuduh pesawat tempur Turki tersebut telah melanggar

---

<sup>46</sup> BBC, *Turkey protests as Syrians open fire at border*, 9 April 2012 diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-17656657> pada tanggal 7 Desember 2016.

<sup>47</sup> Lilik Prasaja, Op. Cit, hal 19.

<sup>48</sup> BBC, *Bodies of Turkish jet crew shot down by Syria found*, 22 Juni 2012, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-18554246> pada 7 Desember 2016.

wilayah udara Suriah.<sup>49</sup> Namun setelah dikonfirmasi tudingan tersebut ternyata tidak terbukti benar. Insiden lainnya yang terjadi pada Oktober 2012 adanya serangan mortir yang dilancarkan Suriah ke Turki. Mortir tersebut mendarat di sebuah rumah warga di Akcakale, desa di perbatasan Turki dan menewaskan lima warga sipil Turki yang masih dalam satu keluarga.<sup>50</sup> Militer Turki menanggapi insiden tersebut dengan menembaki tentara Suriah di sepanjang perbatasan.<sup>51</sup> Februari 2013 juga terjadi serangan bom di gerbang Cilvegözü / Bab alHawa perbatasan di mana 17 orang tewas. Dua bom mobil meledak di kota Reyhanlı dekat perbatasan, menewaskan lebih dari 50 orang.<sup>52</sup> Pemerintah Turki menyalahkan rezim Suriah atas serangan-serangan yang terjadi dan mendesak untuk adanya penyelesaian krisis Suriah serta menyatakan bahwa Turki memiliki hak untuk mengambil apapun tindakan dalam menanggapi serangan yang menimbulkan korban jiwa tersebut. Banyaknya insiden yang terjadi di wilayah perbatasan menandakan bahwa Turki berpotensi terkena serangan dari pihak yang bertikai di Suriah yang tentunya dapat mengancam keamanan wilayahnya.

Konflik Suriah telah membawa hubungan yang buruk bagi Turki dengan Suriah. Pemerintah Turki berada di sisi kontra dengan pemerintah Suriah dan memiliki kesamaan menyuarakan demokratisasi dengan oposisi membuatnya

---

<sup>49</sup> BBC, *Syrian military says it downed Turkish fighter jet* 23 Juni 2012, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-18561219> pada tanggal 8 Desember 2016.

<sup>50</sup> Ynetnews, *Mortar from Syria kills 5 family members in Turkey*, 3 Oktober 2012 diakses dari <http://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-4288211,00.html> pada 10 Desember 2016.

<sup>51</sup> Ynetnews, *Turkey strikes targets inside Syria after mortar attack*, 4 October 2012 diakses dari <http://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-4288276,00.html> pada 10 Desember 2016

<sup>52</sup> Meliha Benli Altunışık, *The Inflexibility of Turkey's Policy in Syria*, diakses dari [http://www.iemed.org/observatori/arees-danalisi/arxius-adjunts/anuari/med.2016/IEMed\\_MedYearbook\\_2016\\_keys\\_Turkey\\_Syrias\\_Policy\\_Benli\\_Altunisi\\_k.pdf](http://www.iemed.org/observatori/arees-danalisi/arxius-adjunts/anuari/med.2016/IEMed_MedYearbook_2016_keys_Turkey_Syrias_Policy_Benli_Altunisi_k.pdf) pada 10 Desember 2016.

mendukung dan membantu milisi Suriah yaitu *Free Syrian Army* (FSA) dalam melawan pemerintahan Assad. FSA dibentuk pada Juli 2011 dan berkantor pusat di Hatay, Turki bersama Negara-negara pendukung oposisi lainnya seperti Amerika Serikat, Inggris dan Prancis serta kekuatan regional seperti Arab Saudi dan Qatar diketahui telah memberikan bantuan militer baik pelatihan, suplai persenjataan, peralatan militer lain dan logistik bagi pemberontak Suriah.<sup>53</sup> Turki juga masuk dalam *Group of Friends of the Syrian People* yang merupakan badan yang mencoba memberikan solusi untuk konflik Suriah dengan mengadakan pertemuan berkala guna menanggapi veto Rusia dan Cina pada resolusi dewan keamanan PBB.

### **C. Masuknya pengungsi Suriah ke wilayah Turki**

Penduduk sipil Suriah melarikan diri dari kondisi yang semakin memburuk di negaranya. Mereka harus rela kehilangan pekerjaan karena kantor tempat mereka bekerja telah hancur. Anak-anak Suriah juga terpaksa tidak bersekolah karena sekolah mereka rusak terkena serangan bom begitu juga dengan berbagai fasilitas publik yang penting lainnya mengalami kerusakan akibat konflik. Pengungsi Suriah mengalami pelanggaran HAM di negara mereka (Suriah) dimana menurut Laporan baru yang dilansir oleh Komisi Penyidikan Suriah PBB membeberkan pengepungan dan serangan senjata berat tanpa henti, penyiksaan, eksekusi, dan pemerkosaan meluas. Dikatakan, serangan senjata berat tanpa pandang bulu menimbulkan

---

<sup>53</sup>Ibid.



sebagian besar korban jiwa warga sipil, dan merupakan penyebab utama penduduk lari ke wilayah-wilayah lain di Suriah atau ke negara tetangga.<sup>54</sup>

Selain mencari perlindungan ke negara-negara yang berbatasan dengan Suriah, para pengungsi juga banyak mengincar Eropa sebagai tempat tujuan mereka. Banyak dari pengungsi yang berusaha masuk Jerman, Perancis, dan Inggris. Kehadiran mereka telah melahirkan krisis pengungsi terutama di Yunani, Austria, dan Hungaria. Selama periode Januari-Agustus 2015, sebanyak 350.000 pengungsi berupaya memasuki wilayah Eropa. Bahkan banyak dari pengungsi yang masuk secara ilegal melalui Turki dan menyebrang ke pulau-pulau kecil di Yunani setelah itu menempuh perjalanan darat melalui Makedonia, Serbia, dan Hungaria untuk dapat sampai ke Jerman atau untuk dapat sampai ke Italy beberapa pengungsi rela menempuh perjalanan menantang dan berbahaya dari Libya menggunakan perahu. Mereka juga harus membayar mahal sewa perahu tersebut. Tak jarang dari mereka kehilangan nyawa menuju perjalanan ke negara tujuan. Para pengungsi mengalami berbagai macam pelanggaran *human security* yang menyebabkan mereka menderita dan harus berjuang mencari negara tujuan yang mau menerima mereka meski harus melalui cara-cara yang tidak semestinya dengan harapan mendapat masa depan yang lebih baik bagi mereka.

Berikut data persebaran pengungsi Suriah ke beberapa negara:

---

<sup>54</sup> VOA, PBB: Pelanggaran HAM Terus Berlangsung di Suriah, 2013, diakses dari <http://www.voaindonesia.com/a/pelanggaran-ham-terus-terjadi-di-suriah/1747780.html> pada 1 Januari 2017.



GAMBAR 2.2 DATA PERSEBARAN PENGUNGSI SURIAH AGUSTUS 2015

Sumber : Vox 2015.<sup>55</sup>

Terdapat 1.114.000 pengungsi sampai akhir agustus 2015 yang memasuki Lebanon diantaranya telah teregistrasi atau sedang dalam proses UNHCR. Kehadiran pengungsi Suriah sejak 2011 telah mempengaruhi kehidupan sosial dan

<sup>55</sup> Vox, 2015, *The Syrian Refugee Crisis, Explained In One Map*, diakses dari <http://www.vox.com/2015/9/27/9394959/syria-refugee-map>, pada 30 Desember 2016

ekonomi penduduk Lebanon seperti jumlah pengangguran di Lebanon mengalami peningkatan dari 8,1% pada tahun 2010 menjadi 10,6% pada 2012. Pada periode 2012-2014 Lebanon juga mengalami krisis keuangan sebesar 2,7 milyar dolar Amerika. Penurunan pelayanan kesehatan terjadi semenjak kedatangan pengungsi Suriah karena jumlah pasien tidak sebanding dengan jumlah rumah sakit dan tenaga medis di Lebanon. Permintaan pelayanan kesehatan dan sosial dari pengungsi Suriah naik hingga 40%.<sup>56</sup>

Begitu juga Yordania yang telah menampung pengungsi Suriah dengan jumlah 629.200 di bulan Agustus 2015 meskipun Yordania tidak termasuk dalam negara yang meratifikasi Konvensi UNHCR 1951 dan Protokol 1967.<sup>57</sup> Jumlah pengungsi tersebut setara dengan 10% populasi di Yordania dan kehadiran mereka telah berpengaruh pada perekonomian dalam negeri Yordania. Pertumbuhan investasi yang lambat dan kedatangan pengungsi Suriah yang terus menerus dengan jumlah banyak memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Yordania.<sup>58</sup> Akibat dari krisis ekonomi tersebut, Yordania memperketat persyaratan terhadap pengungsi Suriah yang akan memasuki wilayahnya. Krisis yang melanda Yordania membuat mereka menghentikan pelayanan kesehatan bagi pengungsi Suriah sejak November 2014. Krisis ekonomi dan fakta bahwa Yordania mengimpor sebagian

---

<sup>56</sup> Putri Iarasati, Skripsi: *Keputusan Brasil Menerima Pengungsi Suriah*, (Jember: Universitas Jember, 2015) hal: 71

<sup>57</sup> UNHCR, *UNHCR Global Appeal 2015 Update: Jordan*, 2015, diakses dari <http://www.unhcr.org/publications/fundraising/5461e6070/unhcr-global-appeal-2015-update-jordan.html> pada 1 Januari 2017.

<sup>58</sup> UNHCR, *Countries Hosting Syrian Refugees: Solidarity And Burden-Sharing*, 2013, diakses dari <http://www.unhcr.org/525fe3e59.pdf> pada 1 Januari 2017.

besar sumber pangan mereka membuat mereka kesulitan untuk memberikan perlindungan pada pengungsi Suriah.<sup>59</sup>

Sama halnya dengan Mesir yang memprioritaskan sebanyak 100.000 pengungsi untuk mendapat perlindungan dari mereka pada tahun 2013, namun faktanya lebih dari 132.376 pengungsi yang berada di Mesir. Ketersediaan pangan merupakan masalah utama bagi pengungsi Suriah di Mesir karena harga pangan semakin tinggi dengan persediaan yang terbatas serta pendapatan Mesir yang cenderung tetap.<sup>60</sup> UNHCR, pemerintah Mesir, *United Nation Children's Fund* (UNICEF), dan *World Food Programme* (WFP) terus berupaya mencari solusi mengenai pangan dan bantuan di wilayah miskin yang ada di Mesir.<sup>61</sup>

Irak yang sedang dalam masa pemulihan setelah invansi Amerika Serikat dan konflik saudara harus bertambah bebannya karena kedatangan pengungsi Suriah. UNHCR mencatat pada Agustus 2015 sebanyak 248.503 pengungsi Suriah mendatangi wilayah Irak. Kedatangan pengungsi Suriah juga telah mempengaruhi perekonomian Irak terutama di wilayah Kurdistan yang menyebabkan harga barang menjadi semakin mahal dan pengangguran meningkat. Selain ke beberapa negara di Timur Tengah, pengungsi Suriah mencari perlindungan ke Eropa.

Uni Eropa memiliki perbedaan persepsi tentang pengungsi. Setiap negara anggota memiliki kebijakan sendiri tentang penerimaan pengungsi dan hal itu menjadi sulit dilakukan karena adanya krisis ekonomi. Jerman menjadi negara Uni

---

<sup>59</sup> Putri larasati, Op.cit hal.71

<sup>60</sup> Ibid hal 73

<sup>61</sup> UNHCR, *Countries Hosting Syrian Refugees: Solidarity And Burden-Sharing*, Op.Cit, Hal. 13-23.

Eropa yang paling banyak menerima pengungsi Suriah dengan jumlah 800.000 jiwa pada tahun 2015. Sedangkan Perancis menerima 24.000 pengungsi. Tidak jauh berbeda dari Perancis, Inggris juga menerima pengungsi Suriah yaitu 20.000 jiwa. Yunani dan Italia yang sedang dilanda krisis ekonomi menerima 100.000 pengungsi.<sup>62</sup>

Dari data di atas menunjukkan Turki sebagai negara penerima pengungsi Suriah paling banyak dibandingkan negara lainnya, yaitu 1.939.000 di Agustus 2015. Para pengungsi mulai memasuki Turki di akhir April 2011 melalui provinsi Hatay dengan jumlah 250 orang.<sup>63</sup> Selain jalur darat jalur lain yang biasa dipakai para pengungsi dari Suriah adalah lewat bandara Damaskus untuk terbang ke Turki.<sup>64</sup> Jumlah pengungsi Suriah semakin meningkat tiap tahunnya seiring dengan berkembangnya konflik sekitar 7.000 warga Suriah tiba di Turki pada bulan Juni 2011. Jumlah pengungsi terus meningkat hingga pada Januari 2012, jumlahnya telah mencapai 9.500. Pada pertengahan April 2012, gelombang pengungsi menjadi dua kali lipat dari sebelumnya mencapai 24.000 dan pada akhir Agustus 2012 jumlahnya terus melesat hingga 80.000. Di tahun 2013 pengungsi tercatat sebanyak 400.000. Arus pengungsi semakin melonjak pada akhir tahun 2014 mencapai 1 juta dan pada akhir 2015 mencapai hampir 2 juta jiwa.<sup>65</sup> Para pengungsi tersebut

---

<sup>62</sup> BBC, *why is EU struggling with migrant and asylum?*, 2015, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-24583286> pada 1 Januari 2017

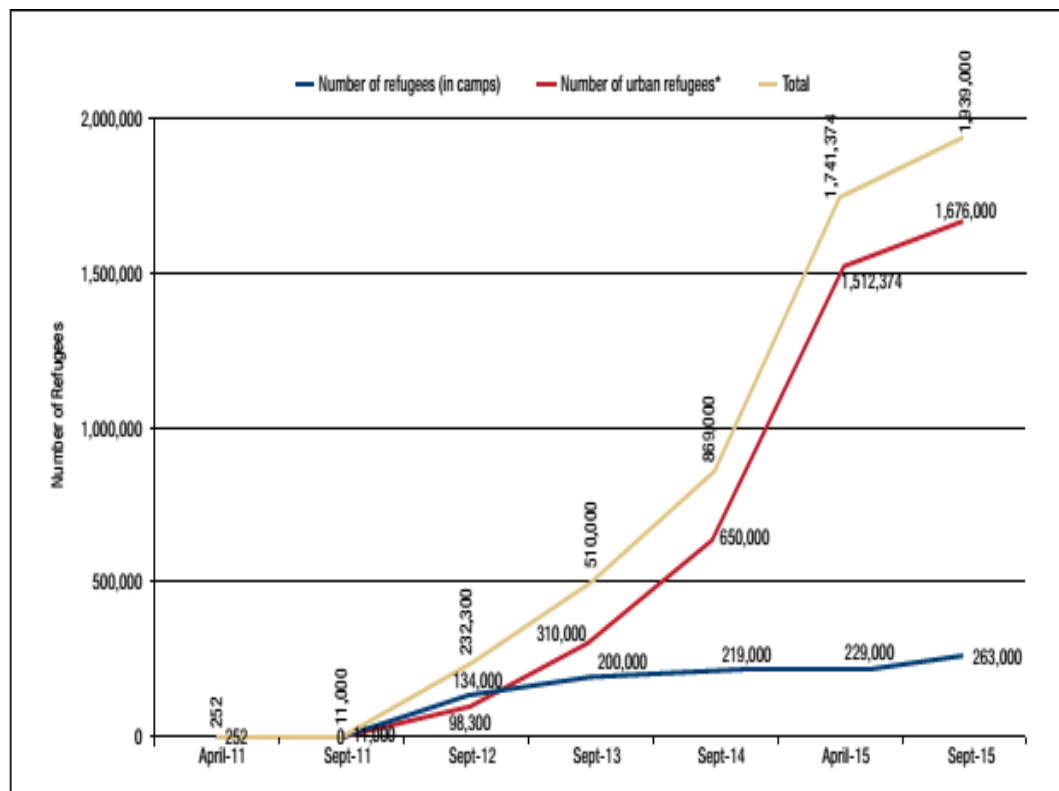
<sup>63</sup> Şenay Özden, *Syrian Refugees in Turkey*, Migration Policy Centre (MPC), hal. 5

<sup>64</sup> Dipa Nugraha, *Perang di Suriah dan Kisah Para Pengungsi*, 2015, diakses dari, <https://dipanugraha.org/2015/09/06/perang-di-suriah-dan-kisah-para-pengungsi/> pada 27 Desember 2017.

<sup>65</sup> UNHCR, *Syria Regional Refugee Response*, diakses dari <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/country.php?id=224> pada 28 Desember 2016.

sebagian tinggal di dalam kamp-kamp pengungsian, sebagian lain tinggal di antara penduduk Turki.

Berdasarkan data UNHCR Peningkatan jumlah pengungsi tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut:



Source: UNHCR & AFAD

**GAMBAR 2.3 GRAFIK JUMLAH PENGUNSI SURIAH YANG TERDAFTAR DAN KAMP PENGUNSIAN DI TURKI 2011-2015**

SUMBER : KEMAL KIRIŞCI & ELIZABETH FERRIS.<sup>66</sup>

<sup>66</sup>Kemal Kirişci, *Syrian Refugees and Turke's Challenges : Going Beyond Hospitaly*, Mei 2014, diakses dari <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/Syrian-Refugees-and-Turkeys-Challenges-May-14-2014.pdf>, hal: 11, pada 28 Desember 2016.

Jumlah tersebut merupakan data pengungsi yang melakukan registrasi resmi dengan menyerahkan dokumen-dokumen negara seperti kartu penduduk, kartu keluarga atau paspor. Diperkirakan terdapat 60.000-70.000 orang yang memasuki Turki secara ilegal (tanpa dokumen resmi).<sup>67</sup> Gelombang kedatangan pengungsi Suriah di Turki terlihat pada grafik semakin meningkat pada tahun 2014-2015 hal ini disebabkan karena intensitas konflik yang semakin meluas dan meningkatnya kebrutalan ISIS yang telah berhasil menduduki Suriah bagian utara. Banyak penduduk Suriah yang memilih Turki sebagai tempat mencari perlindungan karena wilayah Turki yang strategis dan kondisinya yang relatif maju. Selain itu Turki yang wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah utara Suriah dapat digunakan sebagai tempat transit bagi pengungsi untuk menyebrang ke Eropa.

---

<sup>67</sup> United Nations, *Syrian Regional Response Plan.pdf*, 2013, hal.89

Berikut lokasi kamp-kamp utama yang menampung pengungsi Suriah di Turki



**GAMBAR 2.4 LOKASI KAMP-KAMP PENGUNGI SURIAH TAHUN 2014**

Sumber : Amnesty International Report<sup>68</sup>

Pengungsi Suriah yang datang ke Turki banyak berasal dari beberapa wilayah perbatasan Turki-Suriah. Menurut survey yang dilakukan AFAD (“*Afet ve Acil Durum Yönetimi Başkanlığı*”/ “*Disaster and Emergency Management Presidency*”) kota pertama yang paling banyak mengirimkan pengungsi adalah Aleppo yang merupakan kota terpadat di Suriah dan salah satu wilayah dimana pusat konflik berlangsung. Diperkirakan sekitar 36 persen dari total pengungsi Suriah ke Turki berasal dari Aleppo. Kota kedua adalah Idlep Sekitar 21 persen dari total pengungsi berasal dari kota ini. Selain itu, sekitar 11 persen dari pengungsi

<sup>68</sup> Guardian, *Amnesty report reveals desperate plight of Syrian refugees in Turkey*, 20 November 2014, diakses dari <http://www.theguardian.com/world/2014/nov/20/amnesty-report-desperate-plight-syrian-refugeesturkey> pada 27 Desember 2016.



Suriyah ke Turki berasal dari Raqqa dan 9 persen dari Lattakia. Dua kota lainnya Hassakeh dan Hama mengirim 5,4 dan 7,5 persen dari total pengungsi Suriyah ke Turki dan sekitar 10 persen dari total pengungsi di Turki berasal dari kota-kota lain di Suriyah seperti Daraa, Dayr Az Zor, As-Suweida, Tartous.<sup>69</sup>

Sebagian pengungsi Suriyah memilih untuk tinggal di luar kamp Mereka umumnya tinggal bersama kerabat di Turki atau menyewa tempat tinggal hingga menggelandang di beberapa kota di Turki. Masuknya pengungsi Suriyah telah mempengaruhi demografi penduduk di beberapa provinsi Turki. Contohnya Kilis yang mengalami peningkatan populasi penduduk sebesar 30% dari total penduduk sebelumnya sebanyak 124 ribu jiwa.<sup>70</sup> Pengungsi Suriyah juga banyak menyebar di Kota-kota besar lainnya di Turki Barat seperti Ankara, Antalya, Izmir, Istanbul, Konya dan Mersin.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> AFAD, *Syrian Refugees in Turkey 2013*, field survey result, hal: 14, diakses dari [https://www.afad.gov.tr/upload/Node/3926/xfiles/syrian-refugees-in-turkey-2013\\_print\\_12\\_11\\_2013\\_eng.pdf](https://www.afad.gov.tr/upload/Node/3926/xfiles/syrian-refugees-in-turkey-2013_print_12_11_2013_eng.pdf) pada 28 Desember 2016.

<sup>70</sup> Ibid, hal. 18

<sup>71</sup>Kemal Kirişci, *Syrian Refugees and Turke's Challenges : Going Beyond Hospitality*, Op.Cit, hal: 11